

METAFORA BINATANG DALAM PERIBAHASA JAWA
(*Animal Metaphors in Javanese Proverbs*)

Ermi Dyah Kurnia
Universitas Negeri Semarang
ermidyahkurnia@yahoo.com

ABSTRACT

The animal's name is one of the elements constructing Javanese proverb. The use of its lexicon as metaphor in this proverb makes understanding of lexeme symbolic value used easier. A study of the animal metaphors use in Javanese proverb needs to be undergone. Results of this study are identification of animal types recognized by Javanese society and reasons or background of the animal types chosen as the Javanese proverb constructing. It has close relationship with cultural background owned by Javanese society. An analysis of human's culture owned by every ethnics can be done through representment of culture, that is a language. The use of those vocabularies shows the relationship between language and speaker's worldview. By analyzing a language vocabulary, physical environment, culture, and speaker's social condition, they dig the language up. By digging the language up, they also dig its local wisdom. It is thus what it is called as a different system of thought from Javanese culture which is not owned by other cultures. This study is an ethnolinguistics which investigates relationship between language and a culture of a society as an effort of revitalizing local wisdom.

Keywords: *javanese proverb, animal metaphor, animal types, javanese culture, local wisdom*

LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat Jawa, nilai kearifan lokal salah satunya tercermin dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penyampaian pikiran dan perasaan itu terkadang secara tidak langsung, disampaikan secara hati-hati, menggunakan simbol, kode-kode, perantara, dan penghormatan kepada mitra bicara, dengan maksud tidak menyinggung perasaannya. Ada kalanya suatu fenomena atau keadaan dalam kehidupan itu tidak dapat dijelaskan maknanya dengan perkataan, melainkan perlu adanya pengkiasan atau perumpamaan yang kebanyakan lahir dari pengamatan dan pengalaman hidup yang panjang, salah satunya adalah dengan menggunakan peribahasa. Fenomena-fenomena itu sendiri merupakan segala gambaran sifat, sikap, keadaan, norma, nilai, prinsip, dan aturan tingkah laku manusia dalam kehidupan (Kurnia, 2013:). Oleh karena penyampaian pesan secara tidak langsung itu, maka peribahasa bagi orang Jawa menjadi perlu adanya, terutama dalam situasi kultural yang memanfaatkan potensi bahasa dan hasil karya sastra Jawa itu. Peribahasa Jawa menjadi sangat perlu bagi masyarakat Jawa untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu adanya pengkiasan atau perumpamaan. Pengamatan dan pengalaman terhadap alam sekitar dan interaksi antarmanusia di masyarakat menjadi dasar penciptaan peribahasa Jawa. Dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan hikmah yang ada pada binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri.

Peribahasa yang akan dibahas dalam artikel ini adalah peribahasa yang menggunakan nama binatang sebagai pembanding. Artinya hikmah yang menonjol yang ada pada suatu nama binatang dijadikan untuk menggambarkan karakter atau keadaan seseorang. Nama binatang sering ditonjolkan atau dijelmakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan dan perihal.

Pemilihan nama binatang tertentu untuk menggambarkan suatu keadaan atau sifat manusia tentu tidak asal, karena tentunya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang panjang masyarakat pencipta peribahasa. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pemilihan nama binatang tertentu ini tentunya menimbulkan pertanyaan. Penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Jawa akan mempermudah pemahaman terhadap nilai simbolik leksem yang digunakan. Oleh karena itu, kajian penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa perlu dilakukan untuk menjawab hal tersebut.

KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI

Peribahasa Jawa merupakan perumpamaan, sehingga bersifat metaforis. Oleh karena itu simbol yang digunakan sebagai perumpamaan dalam peribahasa Jawa perlu dikaji. Tentu ada pengaruh latar belakang budaya masyarakat Jawa terhadap penciptaan peribahasa. Keyzer (dalam Danandjaja 2002:30), mengklasifikasikan peribahasa Jawa menjadi lima golongan yaitu peribahasa Jawa mengenai binatang, mengenai tanam-tanaman, mengenai manusia, mengenai anggota kerabat, dan mengenai fungsi anggota tubuh. Pada kenyataannya dalam peribahasa Jawa juga ditemukan peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem benda langit dan leksem benda alam.

Nama-nama binatang merupakan salah satu unsur pembentuk peribahasa Jawa yang banyak ditemui. Penggunaan leksikon binatang tertentu dalam peribahasa Jawa akan mempermudah pemahaman terhadap nilai simbolik leksem yang digunakan. Selain itu, pemakaian kosakata dapat memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir yang menyatakan bahwa dengan menganalisis kosakata suatu bahasa, lingkungan fisik, budaya, dan sosial tempat penutur suatu bahasa akan terduga sehingga hubungan antara kosakata dan nilai budaya menjadi multidireksional (Sartini, 2009:30).

Sumber acuan peribahasa Jawa merupakan pengalaman dan bentuk pikiran penuturnya. Orang Jawa memiliki pengamatan dan pengalaman yang panjang terhadap keadaan, sifat, dan aktivitas binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri. Hikmah yang ada pada binatang, tumbuhan, benda-benda di sekitar manusia, dan manusia itu sendiri dijadikan sebagai gambaran sifat, keadaan, dan aktivitas manusia di dalam peribahasa Jawa. Karena penyampaiannya bersifat tidak langsung, maka peribahasa Jawa bersifat metaforis sehingga termasuk bentuk metafora. Sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia seperti apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan (Nirmala, 2014:4). Menurut pendapat Pitts, Smith, dan Pollio (dalam Nirmala, 2014:4), metafora dipahami dengan membandingkan sifat, menunjukkan analogi, atau mentransfer ciri yang dipersepsikan. Nirmala (2014:6) menyatakan bahwa metafora memiliki dua komponen, yaitu target dan sumber. Sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan target merupakan konseptualisasi itu diarahkan. Nirmala mengutip penjelasan Lakoff dan Johnson (2003) yang diperkuat oleh Koveces (2006) yang menyatakan bahwa target biasanya lebih abstrak dan sumber lebih konkrit. Untuk mengetahui maksud metafora perlu ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber sehingga ditemukan dasar suatu metafora digunakan (Nirmala, 2014:6). Maka makna simbol dalam peribahasa Jawa perlu dikaji karena tentu ada pengaruh latar belakang budaya masyarakat Jawa terhadap pembentukan peribahasa Jawa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wacana atau penggalan wacana atau penggalan kalimat peribahasa Jawa yang di dalamnya diduga mengandung nama-nama binatang. Untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Di samping metode tersebut, juga digunakan metode intuisi sebagai pendamping penyediaan data (Nirmala, 2014:6). Analisis yang dilakukan terhadap peribahasa Jawa berleksikon binatang ini meliputi

klasifikasi peribahasa Jawa yang menggunakan leksikon binatang, makna metaforis peribahasa Jawa yang berupa interpretasi makna metaforis peribahasa Jawa dan relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran, serta pengaruh budaya dalam penciptaan peribahasa Jawa berleksikon bintang. Analisis hubungan asosiasi ini melibatkan pengaruh budaya yang meliputi mata pencaharian, alam lingkungan, dan pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis ditemukan tujuh kelompok leksikon binatang dalam peribahasa Jawa, yaitu binatang ternak, peliharaan, unggas, ikan, reptilia, serangga, dan buruan. Adapun contoh peribahasa yang menggunakan klasifikasi nama binatang tersebut secara berurutan sebagai berikut, misalnya *Kebo nusu gudel* 'Kerbau menyusu pada anak kerbau' yang bermakna orang tua yang belajar kepada anak muda; *Asu gedhe menang kerahe* 'Anjing besar menang dalam berkelahi' yang bermakna pejabat besar sangat berpengaruh; *Pitik diumbar ing pedaringan* 'Ayam dibiarkan di pekarangan' yang bermakna orang yang dibiarkan bebas; *Mburu uceng kelangan deleg* 'memburu ikan kecil kehilangan ikan besar' yang bermakna orang yang memburu barang sepele tetapi malah kehilangan barang yang besar dan penting; *Ula marani gebug* 'ular menghampiri pukulan' yang bermakna orang mencari mara bahaya; *Semut marani gula* 'Semut menghampiri gula' yang bermakna orang mendatangi tempat yang subur makmur; *Gajah ngidak rapah* 'Gajah menginjak ranting kering' yang bermakna orang yang melanggar aturan yang dibuatnya sendiri.

Berdasarkan analisis interpretasi makna metaforis, terdapat tiga relasi antara ranah sumber dan ranah sasaranyaitu sifat, keadaan, dan aktivitas. Adapun analisis pengaruh budaya meliputi mata pencaharian, alam lingkungan, dan pengalaman sehari-hari. Berikut ini merupakan contoh peribahasa Jawa yang menggunakan pembandingan nama binatang dan penjelasannya untuk ketiga hal di atas.

Kebo nusu gudel

'Kerbau menyusu pada anak kerbau'

Orang tua yang belajar kepada anak muda.

Peribahasa Jawa *Kebo nusu gudel* menggambarkan orang tua yang belajar atau meminta nasehat kepada anak muda. Peribahasa ini menggunakan klasifikasi binatang ternak sebagai ranah sumber yaitu *kebo* dan *gudel*. *Kebo* sebagai induk dan *gudel* sebagai anak kerbau. Ranah sasarannya adalah *kebo* merujuk orang tua, dan *gudel* merujuk anak kerbau. Relasi asosiasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran adalah relasi aktivitas. Aktivitas kerbau yang menyusu pada anak kerbau diumpamakan seperti orang tua yang belajar atau meminta nasehat kepada orang yang lebih muda. Budaya yang mempengaruhi penciptaan peribahasa ini adalah mata pencaharian yaitu di bidang pertanian dan pengalaman sehari-hari. Hewan *kebo* dan *gudel* (anak kerbau) bukan hewan yang asing bagi petani. *Kebo* sebagai induk biasanya digunakan untuk membajak sawah. Dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Jawa, yang biasa menyusu adalah *gudel* kepadakebo, induknya. Akan tetapi oleh orang Jawa, aktivitas binatang ternak tersebut kemudian dibalik untuk menggambarkan orang tua yang tidak segan belajar atau meminta nasehat kepada orang yang lebih muda diibaratkan seperti *kebo nusu gudel*. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

Ranah sumber	Ranah sasaran
Kerbau menyusu kepada anak kerbau	Orang tua yang belajar kepada anak muda
Kebo KM: [kerbau]	KM: [orang tua]

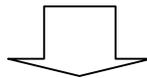
[induk]
[ternak untuk membajak sawah]

nusu
KM:
[menyusu]

KM:
[belajar]
[meminta nasehat]

gudel
KM:
[anak kerbau]
[tidak biasa digunakan untuk membajak sawah]

KM:
[anak muda]



Perbandingan dan pengalihan konsep: kerbau yang menyusu pada anak kerbau dibandingkan dengan orang tua yang belajar atau meminta nasehat kepada anak muda.

PENUTUP

Klasifikasi peribahasa Jawa berdasarkan penggunaan leksem binatang sebagai pembentuknya, yaitu 1) binatang ternak, 2) binatang peliharaan, 3) unggas, 4) ikan, 5) reptilia, 6) serangga, 7) buruan. Terdapat beberapa nama leksem binatang yang tidak hanya digunakan dalam satu peribahasa Jawa, misalnya *asu*, *kebo*, *semut*, *gajah*. Hal tersebut berarti nama binatang tersebut dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Peribahasa Jawa yang menggunakan leksem binatang tersebut mempunyai makna yang dalam dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang seyogyanya dapat menjadi cermin atas perilaku yang dilakukan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Peribahasa Jawa merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan, agar tidak hilang dari masyarakat penuturnya. Nilai simbolik dan filosofi yang terdapat dalam penggambaran leksem binatang dalam peribahasa Jawa

Kajian dalam makalah ini masih awal, banyak hal yang belum teranalisis dengan tajam. Perlu dilakukan kajian yang lebih lanjut untuk memperlihatkan pengaruh latar belakang budaya masyarakat Jawa terhadap penciptaan peribahasa Jawa melalui pemakaian leksikon tertentu sebagai pembentuk peribahasa. Pada akhirnya akan didapatkan kajian peribahasa Jawa yang lebih lengkap dari berbagai sudut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasoetjipta, F. S. 1985. *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell Publishers.

- Haley, Michael C. 1980. "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam Marvin K. Ching dan Michael Haley. *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Harimurti, Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Ermi Dyah. 2003. *Ciri Pembeda Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nirmala, Deli. 2014. "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis". Dalam Jurnal Ilmiah *PAROLE* Vol.4 No.1, April 2014. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)". Dalam jurnal Ilmiah LOGAT Vol. V No. 1, April 2009. Universitas Sumatra Utara.
- Suwarno, Peter. 1999. *Dictionary of Javanese Proverbs and Idiomatic Expressions*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Triyono, dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.